

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial merupakan kumpulan kemampuan intrapersonal dan interpersonal, kemampuan ini memungkinkan individu dalam berhubungan dengan baik dengan orang lain serta mendukung tercapainya beragam keberhasilan. Individu yang mempunyai keterampilan sosial yang baik biasanya mampu menempatkan diri diberbagai kondisi, serta pandai mencari, menyaring, dan mengolah informasi yang dibutuhkan. Mereka juga mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah menyerap hal baru. Keterampilan sosial juga mencakup berkomunikasi secara lisan dan tertulis, menghormati dan memahami keberagaman, bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang, menggunakan pengetahuan akademis dalam kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan di masyarakat.¹ Keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa akan membantu dirinya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial yang baik umumnya mendorong siswa untuk menghargai orang lain, tidak bersikap egois, serta lebih mudah menjalin

¹ Yuwinda Ardila, "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2019): 35.

hubungan pertemanan. Keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta masyarakat tempat mereka tinggal.² Apabila faktor internal dan eksternal berada dalam kondisi yang baik, maka hal tersebut dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa ke arah yang positif.

Faktor internal yang memengaruhi keterampilan sosial siswa mencakup temperamen dan kemampuan regulasi emosi. Siswa dengan temperamen yang sulit serta lebih rentan secara emosional cenderung merasa malu dan takut saat menghadapi situasi sosial yang baru. Sebaliknya, siswa yang memiliki sifat ramah, terbuka, bahkan responsif terhadap lingkungan sosial biasanya tidak kesusahan meningkatkan keterampilan sosial yang baik. Selain temperamen, pengaturan emosi mempunyai peran penting dalam keterampilan sosial. Kemampuan mengelola emosi membantu siswa beradaptasi dan berinteraksi secara efektif, baik bagi mereka yang sudah mahir bersosialisasi maupun yang masih menghadapi tantangan. Oleh karena itu, peserta didik yang mempunyai keterampilan sosial yang kuat dan didukung dengan

² I Wayan Redana, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Anak Kelompok A Di TK Tunas Kartini 1 Culik," *Pratama Widya :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019): 94.

pengaturan emosi yang optimal cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik pula.

Keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti di lingkungan keluarga, dimana pola asuh orang tua, interaksi dalam keluarga, serta dukungan emosional dari keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang komunikatif cenderung memiliki keterampilan sosial. Kemudian hubungan pertemanan dimana interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Kedua faktor eksternal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial seorang anak.³ Ketika faktor internal dan eksternal kurang cukup terpenuhi maka akan berdampak pada keterampilan sosial siswa.

Siswa dengan keterampilan sosial yang kurang umumnya cenderung merasa malu, minder, dan sungkan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku yang kurang adaptif, seperti rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar. Karena tidak semua siswa mempunyai keterampilan sosial yang

³ Octavia Arlin Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling* 03, no. 2 (2019): 12.

baik, sikap individualistis, kurangnya rasa percaya diri, rasa malu, serta rasa sungkan sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, peserta didik yang memiliki pandangan berlebihan terhadap diri sendiri, baik merasa paling benar maupun merasa paling buruk dan tidak berharga, juga menunjukkan manifestasi perilaku yang kurang sehat dalam penyesuaian sosial.⁴ Siswa dengan keterampilan sosial yang rendah biasanya mengalami kesusahan dalam memahami isyarat sosial, berkomunikasi secara efektif, dan memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.⁵ Sebaliknya, siswa dengan keterampilan sosial baik akan memperoleh berbagai manfaat, terutama dalam hal menjalin hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta menunjang keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar dan pengembangan potensi diri secara keseluruhan.

Siswa dengan keterampilan sosial baik dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, membentuk dan mengembangkan kepribadian serta jati diri mereka, membuka peluang karier yang lebih luas di masa depan, meningkatkan kualitas hidup, menjaga kesehatan yang lebih baik, serta mengelola stres

⁴ Laila Maharani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 05, no. 1 (2018): 68.

⁵ Gracea Margaret aurelia, "Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah Terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 549.

secara efektif. Oleh sebab itu, keterampilan sosial adalah aspek penting dalam mendukung perkembangan individu secara menyeluruh.⁶ Hal tersebut terjadi karena siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, menjalin hubungan yang positif, serta memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah mereka.

Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter peserta didik. Sebagai lembaga yang turut mendukung perkembangan sosial siswa, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan sosial setiap individu. Namun, pada kenyataannya masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki keterampilan sosial yang optimal. Kondisi ini dapat terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, serta menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.⁷ Dengan kurangkanya

⁶ Ferninda Nur Azizah, "Pengaruh Keterampilan Sosial Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas," 2021.570.

⁷ Ibid.

keterampilan sosial peserta didik akan mengakibatkan proses belajarnya kurang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Kristen Makale ditemukan bahwa pada kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) masih terlihat 6 siswa yang kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan teman kelas, sulit dalam berkomunikasi. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi. Ketika mereka diminta untuk bekerja kelompok kebanyakan siswa sulit membangun kolaborasi dengan teman kelompok dikarenakan mereka kurang berkomunikasi dengan teman yang lain, dan ketika diminta untuk tampil di depan kelas mereka merasa canggung, takut dan malu menjadi pusat perhatian teman-temannya. Hasil pengamatan tersebut senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan guru BK. Menurut guru BK bahwa masih terdapat siswa di kelas X RPL yang susah dalam menjalin hubungan dengan teman kelasnya, merasa gugup dan tidak percaya diri pada saat tampil di depan kelas. Menurut guru BK hal tersebut terjadi dikarenakan siswa kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) memiliki keterampilan sosial yang cukup rendah yang mengakibatkan mereka kurang percaya diri, memiliki prestasi belajar yang rendah, kurang aktif disekolah, serta keulitan menjalin hubungan orang lain, termasuk teman kelas, kakak kelas, dan guru di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa kelas X RPL di SMK Kristen Makale adalah melalui perubahan perilaku dengan

memanfaatkan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan melalui dinamika kelompok yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota. Dinamika kelompok sendiri yaitu kondisi yang aktif akibat adanya interaksi antaranggota kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dalam suasana kelompok untuk mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, membentuk kepribadian yang positif, serta membantu individu menyelesaikan masalah berdasarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konseling kelompok diselenggarakan pada satu kelompok yang beranggotakan sejumlah individu.

Konseling kelompok dilaksanakan dengan melibatkan sekitar 8 hingga 10 orang peserta yang kemudian membentuk satu kelompok. Dalam layanan ini, pembahasan difokuskan pada masalah pribadi yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok. Konseling kelompok yaitu bentuk layanan yang diberikan kepada konseli di lingkungan kelompok yang mendukung, dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai pemulihan. Layanan ini menekankan hubungan antara individu dengan

⁸ Muhammad Putra Dinata Saragi, "Pengaruh Layanan Konselinng Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur :Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 273.

anggota kelompok lainnya sebagai sarana pemberian bantuan. Konseli dalam konseling kelompok umumnya adalah individu yang tidak selalu memerlukan perubahan mendasar pada dirinya, tetapi lebih diarahkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, sikap, dan pengalaman melalui dinamika kelompok.⁹ Berbagai teknik dapat diterapkan dalam konseling kelompok, salah satu di antaranya adalah teknik modeling.

Teknik modeling merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses mencontoh perilaku dari objek atau model yang diamati. Teknik ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perilaku yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh konseli. Penerapan teknik modeling akan lebih efektif apabila disertai dengan motivasi, sehingga konseli lebih mudah memperhatikan, mengingat, dan menerapkan kembali perilaku yang dicontohkan oleh model secara optimal.¹⁰ Teknik modeling dapat diterapkan dengan menampilkan model dalam bentuk video dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SMK Kristen Makale.”

⁹ Muhammad Putra Dinada Saragi, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Yayasan Penyantunan Anak Yatin Piatu,” *Jurnal Mahasiswa BK An- Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 273.

¹⁰ Deva Ramadhan, “Perpaduan Teknik Modelling Dengan ‘Doa Sapu Jagat’ Dalam Konseling Kelompok Behavioral Untuk Pemantapan Pengambilan Keputusan Krier : Efektif Atau Tidak?,” *JBKF :Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 2, no. 1 (2024): 13.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengimplementasian konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMK Kristen Makale.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMK Kristen Makale?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMK Kristen Makale.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan Bimbingan dan Konseling Kristen di Institut

Kristen Negeri Toraja, khususnya pada mata kuliah praktik konseling individu dan konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengelola lembaga pendidikan serta menyajikan data yang nyata sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program pendidikan.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam membantu guru memfasilitasi dan membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini antara lain:

BAB I memuat bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II memuat tinjauan pustaka yang membahas pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, serta tahapan pelaksanaannya. Serta dipeparkan pula mengenai teknik modeling yang meliputi pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, langkah-langkah penerapan, serta kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya, dibahas juga konsep

keterampilan sosial yang mencakup pengertian, karakteristik, manfaat, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka penelitian.

BAB III membahas metode penelitian yang meliputi setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator keberhasilan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian yang mencakup hasil pra-siklus, hasil tindakan pada siklus I (pertemuan pertama dan kedua), hasil tindakan pada siklus II (pertemuan pertama dan kedua), serta analisis data penelitian.

BAB V memuat bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.